

## **GLOBALISASI BANGSA ARAB DI DUNIA MELAYU: Dinamika Aksara Arab Melayu di Indonesia**

**Siti Aisyah**

Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
Email: [aisyah.zar@gmail.com](mailto:aisyah.zar@gmail.com)

### *Abstract*

*The Malay people made Arabic as the medium of instruction in the form of writing by the Malay community. The use of this script is known as Malay Arabic script by adding some Arabic letters by adjusting the sound with Malay language. The first stage of this writing as a communication in trade between the people of Indonesia with Arab traders, then the writers use it as script writing in Malay language. This writing continues to use it as the medium of instruction in Islamic education and teaching to the public. Then the scientists and scholars use it as well as writing characters in writing religious books such as fiqh, tafseer, hadith and tarekat and other writings. After that Malay Arabic script has become a national script of Malay society, including in Indonesia. The Malay Arabic script was used as a newspaper and magazine literature until the arrival of Europeans to the archipelago. Slowly after that Malay Arabic script is no longer used as a national writing script by Malays society including Indonesia.*

*Keywords: Arabic and Malay Script*

### *Abstrak*

*Bangsa Melayu menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam bentuk tulisan oleh masyarakat Melayu. Penggunaan aksara ini dikenal dengan nama tulisan Arab Melayu dengan menambah beberapa huruf Arab tersebut dengan menyesuaikan bunyinya dengan bahasa Melayu. Tahap awal dari penulisan ini sebagai komunikasi dalam perdagangan antara masyarakat Indonesia dengan pedagang Arab, kemudian para sastrawan menggunakannya sebagai aksara menulis yang berbahasa Melayu. Penulisan ini berlanjut dengan menggunakannya sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pengajaran Islam kepada masyarakat. Kemudian para ilmuwan dan tokoh ulama menggunakannya juga sebagai aksara tulis dalam menuliskan kitab-kitab keagamaan seperti fikih, tafsir, hadis dan tarekat serta tulisan lainnya. Setelah itu aksara Arab Melayu sudah menjadi aksara nasional masyarakat Melayu, termasuk juga di Indonesia. Aksara Arab Melayu digunakan sebagai aksara tulis majalah dan surat kabar sampai kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara. Perlahan-lahan setelah itu aksara Arab Melayu tidak lagi digunakan sebagai aksara tulis nasional oleh masyarakat Melayu termasuk Indonesia.*

**Kata Kunci:** Aksara Arab dan Melayu

#### **A. Pendahuluan**

Globalisasi merupakan sebuah cara pandang atau cara berpikir seseorang yang luas dan tidak ada batasan. Cakupan pemikirannya tidak hanya sekitar lokal atau nasional saja, tetapi sudah mencapai internasional. Tidak ada lagi batasan ruang tempat atau identitas lokal maupun nasional yang digunakan, tetapi sudah sampai kepada cara pandang yang

meluas dan dapat digunakan dan diketahui oleh semua orang. Terjadinya tidak saja dalam bentuk pemikiran atau cara pandang, tetapi juga dalam bentuk tindakan, sikap atau perilaku serta kebiasaan. Ada berupa sikap dan perilaku seseorang, keluarga, masyarakat dan negara,

Pemikiran globalisasi ini mulai dikenal setelah adanya kolonialisasi barat ke wilayah Nusantara. Padahal sebenarnya sebelum masa tersebut reaksi globalisasi sudah ada mewarnai kepulauan Nusantara. Menurut Gidden globalisasi itu suatu cara menjalani kehidupan dengan cara yang sangat mendalam<sup>1</sup>. Sedangkan Ulrich Beck melihat globalisasi itu melibatkan transendensi batasan lokal pada pemikiran dan tindakan, dan pada saat globalisasi itu orang tidak lagi berpijak pada kosmos tertentu.<sup>2</sup> Begitu juga Bauman melihat globalisasi itu tidak lagi terbatas dengan ruang, faktor yang paling berperan dalam masa globalisasi itu mereka yang mampu bergerak secara bebas ke seluruh dunia.<sup>3</sup> Maksudnya globalisasi itu sebuah reaksi manusia dalam kehidupan dilakukan dengan bebas tanpa batas ruang, identitas, dan sebagainya, baik dalam bersikap, berkomunikasi dan berbudaya.

Setelah kedatangan kolonial ke Nusantara, wilayah dunia Melayu tidak bisa menghindari dari dunia globalisasi. Pembauran antar negara yang berbeda menjadikan pemikiran masyarakat Melayu semakin berkembang, baik dalam cara pandang, budaya dan pergaulan antar bangsa di dunia. Demikian juga halnya dengan keberadaan aksara Arab Melayu di dunia Melayu, Oman menyatakan bahwa berkat aksara Arab Melayu dunia Melayu diakui keberadaannya di

---

<sup>1</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), h. 537

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 538

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 540

dunia, karena sudah memiliki aksara tersendiri.<sup>4</sup> Budaya tulis masyarakat Melayu semakin meningkat, baik melalui sastra, pendidikan, komunikasi dan informasi yang digunakan masyarakat Melayu.

Secara geografis dunia Melayu adalah daerah yang berada dalam lokasi wilayah Melayu. Apabila ditinjau dari segi geografis dunia Melayu itu terbentang sangat luas di Nusantara, mulai dari Semenanjung Malaka, Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand dan Filipina, karena di lokasi wilayah tersebut umumnya ditempati oleh orang Melayu. Menurut Wiliam Marsden, orang Eropa menyebut orang Melayu itu orang yang tinggal di daerah yang terdapat banyak pulau sehingga membentuk sebuah kepulauan, yang ketika itu dikenal dengan Semenanjung Melayu atau Semenanjung Malacca.<sup>5</sup> Sebutan itu dinyatakan bangsa Eropa pada waktu mulai menemukan wilayah Nusantara. Di antara negara yang terdapat di Nusantara yaitu negara Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan lainnya.

Para Ahli berpendapat ciri-ciri umum dari orang Melayu itu beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu.<sup>6</sup> Akan tetapi bukan berarti jika tidak seseorang tidak memiliki semua ciri tersebut, bukanlah disebut orang Melayu. Ada juga orang tersebut mengaku sebagai orang Melayu, tetapi dia tidak beragama Islam, hanya saja dia itu merupakan keturunan orang Melayu sebelum agama Islam datang ke wilayah Melayu.

Salah satu bentuk kecintaan masyarakat Melayu kepada Islam dengan menampilkan aksara Arab dalam budaya

---

<sup>4</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), h. 80

<sup>5</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatera*, (Jakarta: Komonitas Bambu, 2013), h. 388

<sup>6</sup> Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 8

tulisan. Pemakaian aksara Arab Melayu bagi masyarakat Melayu yang berasal dari Arab dalam komunikasi tulisan dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk perwujudan identitas ke-Melayuan masyarakat Melayu yang beridentitas Islam.

## **B. Kedatangan Bangsa Arab di Kawasan Melayu**

Bangsa Arab adalah bangsa yang berasal Jazirah Arab. Pada daerah ini lahir agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebelum Islam lahir di Jazirah Arab, orang Arab sudah biasa berdagang ke berbagai daerah. Mereka pergi berdagang tidak hanya sekitar wilayah Arab, tetapi sudah jauh keluar Jazirah Arab. Kebiasaan dagangnya hampir sama dengan pedagang Cina, sebelum masa kolonisasi, bangsa Arab dan Cina sudah biasa melakukan perdagangan dan sudah sampai ke Nusantara. Berita mengenai sejak kapan awalnya bangsa Arab mulai berhubungan dagang dengan orang Melayu, tidak ada informasi yang pasti dan tidak ada pula bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut Bambang Purwanto proses Islamisasi Islam di Nusantara bersamaan dengan aktivitas perdagangan di sana.<sup>7</sup> Pada abad ke-7 perkampungan Arab sudah ada di wilayah Nusantara. Hal ini berarti semenjak masa khalifah Rasyidin orang Arab muslim sudah melakukan perdagangan ke Nusantara. Terbukti di daerah Barus sudah ada pedagang Arab melakukan perdagangan pada abad ke-7 atau 1 Hijriyah.

Mengenai awal keberadaan Islam di Nusantara ini terdapat berbagai pendapat, ada yang mengatakan pada abad ke-7 M., ada yang mengatakan abad ke-11 M., dan ada juga yang mengatakan bahwa agama Islam itu sudah tersebar pada abad ke-13. Semua pendapat tersebut ada benarnya, karena

---

<sup>7</sup> Bambang Purwanto, *Ekonomi Masa Kolonial, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 290

masing-masing pendapat memiliki alasan tersendiri tentang keberadaan Islam di Nusantara. Mengenai pendapat abad ke-7 dan 8 M., pada waktu itu orang muslim dari Persia dan Arab sudah ikut serta melakukan perdagangan.<sup>8</sup> Sumber dari Cina menyebutkan pada waktu itu ada orang Arab yang jadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pantai Sumatera. Di sana mereka melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga lama kelamaan terbentuklah sebuah komunitas Muslim yang penduduknya terdiri dari penduduk orang-orang Arab dan penduduk lokal.<sup>9</sup>

Badri Yatim menambahkan bahwa pada masa pada abad ke-7 M. dan 8 M. tersebut para pedagang dan mubalig muslim membentuk komunitas-komunitas Islam di Nusantara.<sup>10</sup> Berdasarkan cerita perjalanan pengembara yang pernah sampai ke Asia Tenggara, Helmiati menuliskan pendapat dari J.C. van Leur, bahwa sejak tahun 674 M. sudah ada koloni-koloni Arab di Barus (Barat Laut Sumatera). Begitu juga dalam catatan Cina masa Dinasti Tang yang menyebut orang Arab-Persia itu "*Ta-Shih*", bahwa pada abad 9-10 M. orang Arab sudah ada di Kanton (*Kan-fu*).<sup>11</sup>

Menurut Taufik Abdullah mereka ini berdiam di sana karena untuk menunggu musim yang baik untuk berlayar.<sup>12</sup> Waktu menunggu datangnya musim yang baik itu bukanlah satu atau dua hari saja, ada yang sampai berbulan dan bertahun lamanya. Jika memang Islam sudah tersebar pada

---

<sup>8</sup> Uka Tjandrasmita, *Kedatangan dan Penyebaran Islam, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 9

<sup>9</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), h. 5 Lihat juga Yuliandre Daerwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2013), h. 30

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), Cet. ke-22, h. 194

<sup>11</sup> Helmiati, *Sejarah Islam...*, h. 6

<sup>12</sup> *Ibid*

abad ke-7 itu, pemerintahan Islam dipimpin *Khalifah ar-Rasyidin*, yaitu masa pemerintahan Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat Nusantara, adalah ajaran agama Islam yang sangat dekat masa dengan masa Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam yang masuk ke wilayah Nusantara itu dengan jalan damai, tidak ada ekspansi dan berperangan. Pada waktu proses masuknya Islam, di Nusantara sedang berdiri kerajaan Hindu-Budha, tetapi sudah mulai melemah. Kelemahan ini dimanfaatkan pedagang-pedagang Islam ikutan jadi pendukung daerah-daerah yang muncul jadi kerajaan Islam, sehingga pada abad ke-12 berdiri kerajaan Islam pertama di Perlak.<sup>13</sup> Bahasa Melayu mulai digunakan untuk acara resmi, seperti dalam urusan kerajaan, atau membuat Undang-undang kerajaan, sehingga dalam penulisan, aksara Arab Melayu mulai dikenal sebagai aksara masyarakat Melayu.

Berdasarkan beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa keberadaan orang Arab ini di Nusantara sebelum datangnya kolonial Barat, sudah terjadi pembauran budaya orang Arab dengan budaya masyarakat Melayu. Pada saat itu masyarakat Melayu belum ada memiliki aksara tulis yang dapat menghubungkan masyarakat Melayu secara keseluruhan, maka aksara Arab yang dipelajari oleh masyarakat Melayu yang belajar Islam menjadi tersosialisasi kepada masyarakat Melayu yang sedang menjalani proses masuknya Islam.

---

<sup>13</sup> A. Daliman, *Islamisasi Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 21, Nama ini kemudian dijadikan Peureulak. Kemudian diikuti berdirinya Samudra Pasai pada akhir abad ke-13 di pantai laut timur laut Aceh, Kabupaten Lhok Saumawe atau Aceh Utara. Menurut berita Marcopolo yang singgah di daerah itu tahun 1292. Berdirinya kedua kerajaan tersebut hasil proses Islamisasi di daerah pantai ujung utara Sumatera, dan daerah tersebut ada kemungkinan disinggahi pedagang-pedagang Islam pada abad-abad sebelumnya.

## **B. Persebaran Aksara Arab Melayu di Indonesia**

Munculnya Aksara Arab Melayu di dunia Melayu sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Ketika itu masyarakat Nusantara belum ada aksara khas milik orang Nusantara, khususnya dalam dunia Melayu. Jadi kedatangan agama Islam, masyarakat Nusantara mulai mempelajari bahasa Arab serta cara penulisannya, sehingga secara perlahan aksara Arab menjadi terserap oleh masyarakat Melayu dalam dunia tulisan.

James T. Collins mengungkapkan komentar dari Bede bahwa teks yang pertama ditulis dalam Bahasa Melayu ditulis di Sumatera, berdasarkan tulisan Palawa bertanggal 682 M.<sup>14</sup> Dari ungkapannya Collins mengakui bahwa tersebarnya teks Melayu ini tidak lepas dari peran majunya agama besar di dunia melalui tradisi literatur berbahasa Melayu. Agama yang besar kemajuannya ketika itu tidak lain adalah agama Islam. Hal ini terbukti banyak ditemukan prasasti dan literatur yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu.

Aksara Arab Melayu merupakan sebuah aksaranya diambil dari huruf Arab, tetapi berbahasa Melayu. Aksara ini digunakan oleh masyarakat Melayu yang digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat Melayu secara keseluruhan. Menurut Oman, tulisan ini merangkum seluruh abjad Arab dan menambah enam huruf lagi yang dimodifikasi dari bunyi bahasa daerah menjadi 35 huruf.<sup>15</sup> Mulai dari huruf vokal dan konsonannya ditambah dengan beberapa huruf yang sesuai dengan bunyi dialek orang Melayu.

Diantara huruf tambahannya itu seperti huruf “c” (huruf *jim* yang bertitik tiga), huruf “p” (huruf *fa* yang

---

<sup>14</sup> James T. Collins, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), h. 8

<sup>15</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam...*, h. 85



bertitik tiga) huruf “ny” (huruf *nun* yang bertitik tiga) dan huruf “ng” (huruf *ain* yang bertitik tiga serta huruf “g” (huruf *kaf* kecil yang bertitik satu). Dalam tulisannya Al-Attas ada lima huruf Arab yang disesuaikan dengan bunyi yang lazim dipakai oleh orang Melayu, yaitu huruf “*jim ain*, *fa kaf* dan *nun*. Pada huruf tersebut terdapat penyesuaian bunyi yang sesuai dengan pemakaian bunyi orang Melayu. Al-Attas berpendapat bahwa huruf bunyi “ga” yang terdapat dalam tulisan Arab Melayu sama cara bentuknya dengan yang di Berber, Parsi dan lain-lain. “ca” seperti yang terdapat dalam Abjad Arab-Parsi terbentuk dari huruf “*ta*” dan *jim*, (tja), oleh sebab itu maka huruf “jim” itu bertitik tiga, ditambah dua titik lagi pada huruf “jim” dari huruf “*ta*”. “nga” terbentuk dari *nun*, *ghain* <sup>16</sup>

Menurut Al-Attas datangnya Islam di kalangan orang Melayu, menjadikan agama Hindu-Budha-Animisme kerajaan-kerajaan Melayu bertukar kepada agama Islam. Pertukaran ini sekaligus juga menjadikan abjad Arab dan tulisan Arab diterima oleh masyarakat Melayu dan dijadikan sebagai bahasa kepunyaannya. <sup>17</sup> Penggunaan aksara Arab oleh masyarakat Melayu menunjukkan sikap bahwa Islam mulai diterima dengan baik oleh masyarakat Melayu. Terbukti setelah itu aksara Arab digunakan dalam penulisan tulisan-tulisan komunikasi dan tradisi intelektual oleh masyarakat Melayu.

### C. Aksara Arab Melayu Masa Islam

Sebutan tulisan Melayu sering disebut dengan tulisan Jawi, sebagian orang langsung menganggap bahwa kata Jawi itu langsung mengingatkan tentang wilayah pulau Jawa. Padahal arti Jawi sebenarnya adalah menyebut

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 62,

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah...*, h. 61

Nusantara secara keseluruhan.<sup>18</sup> Sebelum munculnya tulisan Jawi (Aksara Arab Melayu), memang sudah ada sejumlah bahasa yang telah ditulis seperti aksara Rencong, Lampung, Jawa, Bugis-Makasar dan lainnya,<sup>19</sup> tetapi masih berbentuk bahasa daerah. Aksara Arab Melayu dapat dikatakan sebagai aksara yang pertama digunakan sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat Melayu. Selain itu Darwis menambahkan selain sebagai alat komunikasi, huruf Arab itu juga dikenal sebagai pendidikan.<sup>20</sup> Pada tahap awalnya memang Aksara Arab digunakan sebagai alat transaksi dalam perdagangan, setelah itu juga digunakan sebagai sarana untuk penyebaran dan pembelajaran agama Islam.

### **1. Arab Melayu Dituliskan di Batu Nisan dan Keramik**

Keberadaan tulisan Arab Melayu dapat melahirkan beberapa karya intelektual di kalangan masyarakat Melayu. Selain itu para ulama juga menggunakan aksara Arab Melayu sebagai alat komunikasi tulisan dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada muridnya. Aksara Arab Melayu sudah dianggap sebagai bahasa resmi dan digunakan untuk penulisan aturan dalam pemeritahan Islam di wilayah Melayu. Salah satu bukti tulisan Arab Melayu digunakan sebagai tulisan tentang aturan kerajaan Islam yang ditujukan kepada masyarakat dikawasan Melayu, seperti yang terdapat pada batu Terengganu di Malaysia.

---

<sup>18</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam...*, h. 84

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>20</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2013), h. 29



Batu Terengganu terdapat di Malaysia sebagai bukti ajaran Islam secara resmi

Sejak digunakannya Arab Melayu sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi masyarakat Melayu, agama Islam semakin cepat tersebar. Para ulama dan penulisan ajaran agama menggunakan aksara tersebut dalam menyampaikan ide dan ajarannya seperti Fiqih, Tafsir, Tasawuf, dan lainnya. Pada umumnya masyarakat Melayu lebih memahami isi dari ajaran tersebut menggunakan bahasa Melayu, karena bahasa Melayu merupakan bahasa keseharian masyarakat Melayu antar sesama Melayu. Itulah sebabnya aksara Arab Melayu menjadi aksara penting ketika ajaran Islam mulai berkembang di kawasan Melayu. Untuk mengetahui bukti aksara Arab Melayu menjadi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nusantara, khususnya Indonesia dapat dilihat dari berbagai media yang digunakan.

Mengenai aksara Arab Melayu yang dituliskan pada batu nisan ditemukannya beberapa batu Nisan tertua di jalur perdagangan Internasional ketika itu. Prasasti itu terdapat di Leran Gresik yaitu batu nisan

Fatimah binti Maimun, tahun 1082 M.<sup>21</sup> Di daerah Pesisir pulau Jawa ditemukan batu nisan atas nama Fatimah binti Maimun. Tulisan yang ditulis pada batu nisan tersebut menggunakan bahasa Arab Melayu dengan jenis huruf Arabnya *khat Khufi*.<sup>22</sup> Selain itu juga ditemukan makam Sultan al-Malikul Saleh di Pasai Aceh Utara, juga ditemukan batu nisan yang bertulisan Arab tahun 1297 M.



Makam Sultan Al-Malikul Saleh<sup>23</sup>

## 2. Penulisan Sastra, Hikayat dan Tambo Daerah

Abdul Hadi WM. mengatakan penulisan karya sastra di dunia Melayu dimulai sekitar abad 14 M. atau 15 M. Namun bentuk karya sastra yang muncul berbentuk sederhana dan masih berupa saduran karya sastra Persia. Aksara Arab Melayu telah mengembangkan karya sastra di Nusantara. Para sastrawan mulai menyadari beberapa karya sastra dari Arab-Persia, termasuk karya sastra yang telah ada pada

---

<sup>21</sup> Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, (Jakarta: Libra, 1996), h. 9

<sup>22</sup> Uka Tjandrasmita, *Kedatangan dan...*, h. 12.

<sup>23</sup> <http://melayuonline.com/ind/history/dig/438/makam-malikus-saleh>, di download tanggal 15 Februari 2017

zaman Hindu-Budha. Istilah-istilah keagamaan yang terdapat dalam karya sastra Hindu-Budha, seperti sebutan terhadap para dewa, diganti dengan istilah yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Penulisan aksara Melayu dalam bentuk saduran dialihkan bercorak sufi atau perjalanan tokoh peperangan. Dari beberapa macam karya sastra yang berbentuk hikayat, *Hikayat Raja-Raja Pasai yang* dianggap karya sejarah yang tertua dalam perkembangan sastra Melayu. Selain itu ada juga yang berbentuk pantun, gurindam dan syair yang bertuliskan Arab Melayu. Setelah diklasifikasikan ada tujuh hikayat yang telah disadur oleh sastrawan, diantaranya *Hikayat Anbiya'* (Kisah para Nabi), *Hikayat Nur Muhammad*, (Kisah-Kisah Nabi Muhammad), Kisah Wali-Wali, Hikayat Pahlawan-Pahlawan Islam, Hikayat Bangsawan Islam, Sastra Kitab, Sastra Adab,<sup>24</sup>

Hampir setiap karya sastra disadur dalam bahasa Melayu dan ditulis dengan Aksara Arab Melayu. Tujuannya tidak lain adalah memberikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Melayu, sehingga masyarakat Melayu banyak yang mengenal ajaran Islam melalui karya sastra. Ajaran Islam menjadi mudah diterima oleh masyarakat Melayu, karena menyebar ajaran Islam melalui sastra juga termasuk salah satu cara menyiarkan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Melayu.

Bentuk dominan dari kesusasteraan Melayu itu menggunakan teks Jawi, (Arab Melayu), karena keberadaan sastra ini erat kaitannya dengan tulisan Bahasa Arab dan kitab suci al-Qur'an.<sup>25</sup> Para sastrawan

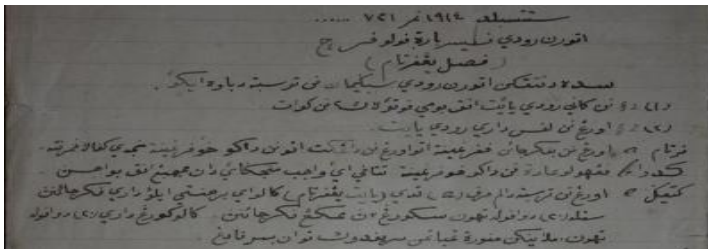
---

<sup>24</sup> Abdul Hadi WM, *Sastra Islam di Alam Melayu, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 368-370.

<sup>25</sup> James T. Collins, *Bahasa Melayu...*, h. 20

Melayu terinspirasi mengungkapkan karyanya berdasarkan pemahaman mereka dari al-Qur'an. Begitu juga huruf yang digunakan sama dengan huruf yang terdapat dalam al-Qur'an, hanya beberapa huruf saja yang disesuaikan dengan bunyi bahasa Melayu.

Penulisan Arab Melayu itu termasuk bentuk penulisan resmi bagi masyarakat Melayu. Aksara Arab Melayu ini juga digunakan untuk penulisan undang-undang dan aturan adat dalam wilayah Melayu. Undang-undang tersebut berupa kegiatan yang harus dilaksanakan warga yang terdapat dalam suatu daerah kepada masyarakatnya. Seperti aturan yang terdapat dalam naskah Rodi yang dibuat dalam bahasa Minang. Isi dari naskah tersebut menyampaikan aturan yang harus dipatuhi oleh kaum laki-laki untuk melakukan kegiatan Rodi.



Sebagian dari halaman pertama Naskah Rodi yang ditulis dengan huruf Arab Melayu

Naskah dari BPSKB\_AMNK\_2011\_Agam\_sbt\_08\_001

### 3. Penulisan Pengajaran Agama dan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian Martin yang telah meneliti koleksi buku dari beberapa toko kitab dan penerbit yang terdapat di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang pada umumnya bertuliskan huruf Arab yang diterbitkan Mesir dan Lebanon. Bagi umat Islam di Indonesia menyebut buku yang bertuliskan huruf Arab itu kitab kuning, sedang yang bertuliskan huruf latin

menyebutnya buku.<sup>26</sup> Selain itu warna dari kertas kitab kuning itu juga berwarna kuning, dan warna kertas buku itu berwarna putih. Khusus untuk tulisan yang ditulis menggunakan huruf Arab dan Arab Melayu ditulis pada kitab yang berwarna kuning.

Pada masa kolonial, bahasa Arab Melayu sudah mulai dikenal oleh bangsa lain. Karya-karya para ulama Islam dan Intelektual Melayu sudah tersebar ke berbagai daerah. Penyebaran ini biasanya terjadi karena para murid dari ulama-ulama tersebut membawa catatan yang dipelajari dari gurunya ke daerah masing untuk disampaikan dalam mengajarkan ajaran Islam kepada jama'ahnya juga.

Terlahirnya Aksara Arab Melayu di dunia Melayu seolah menjadikan bangsa Melayu menemukan jati diri, karena telah ada tradisi keberaksaraan yang menjadi penghubung dengan dunia. Aksara Arab Melayu dituliskan pada kitab-kitab berisikan ilmu pengetahuan, ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Tasawuf, Filsafat dan Sejarah Islam termasuk ilmu obat-obatan.<sup>27</sup> Ada diantaranya yang masih ditulis dengan tangan dan ada juga yang sudah dicetak. Hal ini menunjukkan bahwa Aksara Arab Melayu sudah menjadi aksara khas bagi masyarakat Melayu, baik dalam komunikasi tulisan, maupun dalam menyampaikan pemikiran dan berkarya.

#### **D. Aksara Arab Melayu Masa Kolonial**

Keberadaan Arab Melayu dalam tradisi intelektual berlangsung sekitar empat atau lima abad. Pada abad ke-16 fungsi Arab Melayu mulai menurun. Masa ini adalah musim perdagangan yang pesat di Asia Tenggara. Malaka menjadi

---

<sup>26</sup> Martin Van Bruibessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 132

<sup>27</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam...*, h. 91

pusat perdagangan terbesar ketika itu. Pedagang dari Eropa di dunia Melayu mulai berdatangan pada abad ini. Bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa perdagangan dan mulai diterjemahkan ke dalam aksara Latin. Pada masa ini terjadi persaingan pemakaian antara Aksara Arab Melayu (Jawi) dengan Aksara Latin ke dalam bahasa Melayu. Perkembangan aksara Arab Melayu yang digunakan kepada berbagai media tulis yang berkembang pada saat itu.

### **1. Penerjemahan Injil ke Bahasa Melayu**

Ternyata naskah yang telah ditulis oleh para Intelektual Melayu tersebut menjadi perhatian yang menarik oleh para kolonial untuk mempelajarinya. Para penginjil dan pendeta berusaha menyusun terjemahan karya Melayu tersebut. Diantaranya Jacobsz Palestein, Albert Cornelisz dan Dr. Melchior Leijdecker. Fansonis Valentijn pendeta dari Belanda sengaja datang ke Indonesia menerjemahkan Beibel dengan bahasa Melayu dan membuat buku panduan aksara Melayu, setelah VOC melemah penulisan Injil ke Arab Melayu ini dilanjutkan oleh Zending dan Bijbelgenootschap.<sup>28</sup>

Pada masa kolonial terdapat penerjemahan injil ke dalam bahasa Melayu dan menggunakan Aksara Arab Melayu. Kegiatan penerjemahan itu dilakukan untuk masyarakat Melayu yang hendak mempelajari Injil. Beberapa kitab Injil ditulis dalam bahasa Melayu dalam bentuk latin dan aksara Jawi. Pada masa ini menurut Collins terjadi kekacauan pembauran komponen dalam menetapkan identitas, sehingga masa ini peminjaman istilah bahasa Arab mulai berkembang pesat.<sup>29</sup> Biasanya sebutan terhadap Dewata disebut

---

<sup>28</sup> Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996). h. 47, lihat juga James T. Collins h. 61

<sup>29</sup> James T. Collins, h. 40



dengan Tuhan Tunggal, sekarang mulai disebut dengan kata Allah.

Pada masa ini bahasa Melayu dijadikan sebagai alat penyebar agama Kristen, terbukti pada masa ini adanya penerjemahan kitab injil ini dilakukan para kolonial Eropah untuk menyebarkan ajaran Kristen Khatolik kepada masyarakat Melayu. Tujuannya untuk memudahkan jemaah Kristen yang terdapat di kawasan Melayu memahami isi kandungan ajaran yang terdapat dalam kitab Injil. Sebenarnya kegiatan penterjemahan ini memang ada misi kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial. Begitu juga di Indonesia, Belanda sengaja mendatangkan pendeta untuk menyebarkan agama Kristen di kawasan Melayu.

Pada masa kolonial ini aksara Latin juga muncul seiring dengan masuknya kolonial ke wilayah Melayu. Naskah berbahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Latin pertama kali dicetak pada abad ke-16.<sup>30</sup> Pergantian tulisan Melayu ke Latin, perkembangan tulisan Arab Melayu mengalami kemunduran. Di wilayah Indonesia hanya beberapa daerah yang masih menggunakan seperti Aceh dan Sumatera Barat.<sup>31</sup> Sementara di luar daerah tersebut Arab Melayu mulai mengalami penyusutan dalam penggunaannya. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan para kolonial yang mengembangkan pemakaian aksara latin di wilayah Nusantara.

## **2. Penulisan Majalah, dan Surat Kabar**

Pada masa penjajahan kolonial Eropa, kegiatan para intelektual Melayu tidak lepas kegiatannya dari penulisan. Kegiatan memberikan informasi melalui tulisan semakin meningkat pada masa tersebut. Bentuk

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>31</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam...*, h. 84

perperangannya dengan menggunakan pena selalu digencarkan para pejuang masyarakat Indonesia. Selain itu juga terdapat aktifitas menyampaikan informasi perkembangan dunia pada masa itu. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa surat khabar berbahasa Melayu yang ditulis dalam bahasa Jawi dan Latin mulai bermunculan di wilayah Indonesia. Seperti *Soerat Chabar Soldadoe*, yang dibuat dalam bahasa Belanda dan Melayu, ada juga Surat Khabar *Cermin Mata* tahun 1858 M.<sup>32</sup> Di Sumatera Barat juga ada majalah *Al-Moenir Al-Manar* yang terbit di Tawalib Padang Panjang. Majalah ini menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu, Aksara ini dicetak pada masa modern.

## **E. Aksara Arab Melayu Masa Modern**

Pada masa modern ini terdapat persaingan dalam komunikasi penulisan di Nusantara. Pada masa ini aksara Latin sudah memasuki wilayah Nusantara dibawa oleh bangsa kolonial Eropa. Tulisan yang bertuliskan Arab Melayu mulai ditulis juga kepada bentuk latin, termasuk juga mempelajarinya. Dahulu itu hampir semua orang Melayu mampu membaca tulisan Arab Melayu, lalu dianjurkan juga untuk mempelajari aksara Latin. Persaingan tersebut banyak terdapat di lembaga pendidikan dan media sosial, karena pada masa modern tersebut lembaga pendidikan dan media sosial mengalami perkembangan yang sangat pesat.

### **1. Pendidikan Pesantren dan Madrasah**

Beberapa lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan agama Islam lebih banyak terdapat di pesantren dan madrasah. Santri yang belajar di lembaga tersebut diberikan materi mengenai wawasan keagamaan yang berkaitan dengan ajaran

---

<sup>32</sup> James T. Collins, *Bahasa Melayu...*, h. 80

Islam. Salah satu kitab yang dikenal dalam belajar di pesantren itu adalah kitab kuning. Akan tetapi ada juga para kiyai yang mengajarkan itu menulisnya dalam bentuk karya tulis yang berupa penjelasan dari materi yang diajarkan. Untuk menambah nilai kehormatan para kiyai tradisional dan sebagai ciri khas perbedaan dengan ulama modernis mereka menulis karyanya dengan bahasa Arab dan ada juga dengan bahasa mereka setempat tetapi tetap menggunakan bahasa Arab.<sup>33</sup>

Barus merupakan awal terbangunnya pusat pendidikan Islam (tradisional), yang bakal cikal bakal berdirinya pesantren.<sup>34</sup> Di Indonesia pertumbuhan ini terjadi pada akhir abad 19 dan di dalam abad 20 disebut sebagai tumbuhnya masyarakat santri. Menurut Martin Van Bruinessen kitab kuning sudah dipelajari sebelum abad ke-18 oleh santri yaitu antara abad 16 M. hingga abad 18 M. Kitab kuning adalah merupakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah dipelajari pada abad ke-16 dan sudah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu.<sup>35</sup>

Setiap sekolah madrasah terutama pesantren masih tetap mempelajari aksara Arab Melayu dalam materi pelajaran agama, seperti fikih, tafsir hadis dan tawawuf, sejarah dan lainnya. Aksara Arab Melayu ini mereka tuliskan ketika menerima pelajaran dari gurunya. Penjelasan dari guru tersebut dituliskan dalam bahasa Arab Melayu. Sekarang ini masih ada beberapa pesantren yang masih menuliskan Arab Melayu dalam pelajaran agama, seperti MTI Batang Kabung di Kota

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenal Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 19-20

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>35</sup> Martin Van Bruibessen, *Kitab Kuning Pesantren dan...*, h. 27

Padang, dan Pesantren Salafi di Ulakan juga ditemukan tulisan Arab Melayu dalam menjelaskan materi Fiqih tentang bersuci

## **2. Surat Khabar dan Majalah Arab Melayu**

Pada masa modern tradisi intelektual masyarakat Melayu semakin berkembang. Setiap informasi yang perlu disampaikan dapat diketahui melalui surat khabar dan majalah. Semenjak adanya aksara Arab Melayu, semua majalah dan surat khabar mulai ditulis dengan huruf Arab Melayu. Pada abad ke 20-an muncul beberapa majalah yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu, Ada majalah *al-Munir*, terbit pada tahun 1911 M., majalah *Al-Akbar*, terbit tahun 1912 M. dan majalah *Soeloeh Melayu* pada tahun 1913 M. dan masih banyak lagi majalah lainnya<sup>36</sup> Isinya menampilkan persoalan agama dan masing-masing majalah terdapat perbedaan pemahaman dalam menyampaikan dakwahnya. Semua majalah tersebut terbitnya di wilayah Minangkabau. di lingkungan daerah pendidikan seperti Padang, Padang Panjang dan Bukit Tinggi.

## **3. Arab Melayu di Sekolah Dasar**

Setelah Indonesia merdeka sampai tahun 1969-an tulisan Arab Melayu masih dipelajari di sekolah Rakyat atau sekolah Dasar<sup>37</sup> Begitu juga di Sumatera sampai tahun 1980-an pelajaran Arab Melayu termasuk salah satu kurikulum mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Pada waktu itu dipelajari

---

<sup>36</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers...*, h. 50-56.

<sup>37</sup> <http://pujiatusu.blogspot.co.id/2012/06/peranan-aksara-arab-melayu-untuk.html>, 15 Feb 2017

cara membaca dan menulis Arab Melayu dengan berpedoman pada buku panduannya. Setiap murid dianjurkan memiliki buku tersebut dan dipelajari cara membaca dan menuliskannya.

Masa sekarang hampir semua sekolah tidak lagi mempelajari Aksara Arab Melayu. Menurut Pujiati Chalid sekarang ini sekolah Dasar Harapan di Medan masih mempelajari Aksara Arab Melayu yaitu. Pelajaran ini dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal di Sekolah. Tujuannya agar para murid sekolah tersebut mampu mempelajari khazanah intelektual naskah Melayu Nusantara zaman masuknya Islam.<sup>38</sup> Salah satu usaha agar segala karya para ulama yang terlahir masa Islam di Indonesia banyak terdapat dalam naskah berbahasa Arab Melayu.

#### **F. Meredupnya Arab Melayu di Indonesia**

Sekarang ini di Indonesia pemakaian aksara Arab Melayu sebagai salah satu identitas masyarakat Melayu hampir tidak ditemukan lagi. Aksara Arab Melayu dahulunya mewarnai tradisi intelektual masyarakat Nusantara seakan seiring perkembangan zaman. Propinsi Riau yang terdapat daerah Pulau Penyengat dianggap sebagai pusat aksara Arab Melayu, masyarakatnya tidak lagi mengenal huruf Melayu. Pada masa sekarang ini mereka tidak ada lagi yang bisa membaca Arab Melayu.<sup>39</sup> Pada tahun 90-an sampai 2000-an, Riau masih menjadi program yang wajib di kurikulum sekolah dasar, tetapi sekarang sudah mulai hilang seiring perjalanan waktu.<sup>40</sup> Kehilangan ini mulai dirasakan semenjak masa Orde Baru membuat

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Ernimawati Halawa, *Sejarah Aksara Arab Melayu*, <http://ernihalawa.blogspot.co.id>, download tanggal 20 Januari 2017

<sup>40</sup> <http://www.riaudailyphoto.com> download tanggal 17 Februari 2017

program penuntasan buta aksara. Setiap masyarakat Indonesia, meskipun sudah mampu mempelajari baca-tulis huruf Latin meskipun telah mampu membaca huruf Arab Melayu.<sup>41</sup> Oleh sebab itu seluruh masyarakat diwajibkan belajar huruf Latin dan secara perlahan bahasa tulis Arab Melayu mulai ditinggalkan di dunia Melayu.

Pelajaran Arab Melayu mengalami kemunduran dan bahkan dapat dikatakan sudah hampir lenyap dalam khazanah budaya masyarakat Melayu. Hilangnya aksara ini juga terjadi di Indonesia, karena seorang intelektual PKI tahun 1950-an di Singapura dan Medan mengeluarkan resolusi agar tulisan Latin menjadi tulisan kebangsaan Melayu.<sup>42</sup> Sejak saat itu Aksara Arab Melayu mulai tidak dipelajari di Indonesia, terutama di pulau Jawa, sedangkan di luar Jawa, masih dipelajari sampai tahun 1980-an seperti di Sumatera Barat dan Aceh.

Jika ditinjau ke Sekolah Dasar sekarang ini hampir semua Sekolah Dasar tidak ada lagi mempelajari membaca Aksara Arab Melayu, termasuk di Sumatera, kehilangan Aksara Arab Melayu ini dirasakan setelah tahun 1980-an. Salah satu dampak dari program pemberantasan buta huruf yang digalakkan pada masa Orde Baru berdampak kepada aksara Arab Melayu. Mempelajari Arab Melayu yang pernah menjadi nilai tradisi Melayu terangkat tidak dianggap penting lagi, sehingga banyak generasi muda sekarang ada yang kenal lagi dengan bahasa dan aksara Arab Melayu.

---

<sup>41</sup> M.A. Sabiliul Hasanah, *Sejarah Perkembangan Tulisan Arab Melayu*, <http://madrasahaliyahsabilulhasanah.blogspot.co.id>, Jumat 10 Februari 2017

<sup>42</sup> <http://darulhikmahgapuki.blogspot.co.id>, download tanggal 17 Februari 2017

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990

Bruibessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995

Collins, James T., *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005

Daerwis, Yuliandre, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2013

Daliman, A., *Islamisasi Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenal Masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011

Fathurrahman, Oman, *Filologi dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010

Hadi, Abdul, *Sastra Islam di Alam Melayu, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002

Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011

Iskandar, Teuku, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta: Libra, 1996

Marsden, William, *Sejarah Sumatera*, Jakarta: Komonitas Bambu, 2013

*Khazanah: Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*

Nabilah, Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*.  
Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab  
IAIN Syarif Hidayatullah, 1996

Purwanto, Bambang, *Ekonomi Masa Kolonial, Ensiklopedi  
Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*, Jakarta: PT  
Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana  
Prenadamedia Grup, 2014

Tjandrasasmita, Uka, *Kedatangan dan Penyebaran Islam,  
Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Asia Tenggara*,  
Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002

Venus, Antar, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, Bandung:  
Simbiosis Rekatama Media, 2015

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja  
Grafindo, 2007

<http://darulhikmahgapuki.blogspot.co.id>

<http://ernihalawa.blogspot.co.id>

<http://madrasahaliyahsabilulhasanah.blogspot.co.id>

<http://melayuonline.com>

<http://pujiatiusu.blogspot.co.id>

<http://www.riaudailyphoto.com>